

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tumbuh menjadi dewasa tidak pernah mudah. Dalam banyak hal, perkembangan remaja dewasa ini tidak berbeda dengan remaja 30 tahun yang lalu. Masa remaja bukanlah saat pemberontakan, krisis, penyakit, dan penyimpangan. Gambaran yang jauh lebih akurat mengenai masa remaja adalah sebagai waktu untuk evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen, dan mencari tempat didunia (Santrock, 2003:7-8).

Menurut Santrock, masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial. Dalam kebanyakan budaya, remaja dimulai kira-kira usia 10-13 tahun dan berakhir kira-kira usia 18 sampai 22 tahun (Santrock, 2003:30). Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri dimana rentan terhadap guncangan yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati. Sementara itu menurut hukum yang diatur dalam undang-undang no. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dikatakan dewasa ketika seseorang berusia 18 tahun keatas. Jadi dari perbedaan definisi tersebut peneliti menggunakan sudut pandang psikologi, bahwa remaja dimulai dari usia 10 hingga 22 tahun.

Pada masa inilah peran keluarga khususnya orang tua dan lingkungan sangat berpengaruh, karena ketika remaja berada di dalam keluarga dan lingkungan yang tepat akan mengarahkan pada perilaku yang positif. Sebaliknya kenakalan remaja akan terjadi ketika remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri. Namun pada kenyataannya orang cenderung langsung menyalahkan, menghakimi, bahkan menghukum pelaku kenakalan remaja tanpa mencari penyebab, latar belakang dari perilakunya tersebut.

Padahal kebutuhan akan hubungan dengan lingkungan tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Karena pada hakekatnya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berubungan dengan individu hingga kelompok masyarakat sehingga menciptakan hubungan yang harmonis.

Untuk menciptakan hubungan yang harmonis dibutuhkan keterampilan sosial. Salah satu aspek tersebut adalah keterbukaan diri (*self disclosure*). Menurut Lumsden (1996) *self disclosure* dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta

hubungan menjadi lebih akrab. Selain itu, *self disclosure* dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas (Calhoun dan Acocella, 1990).

Keterbukaan diri (*self disclosure*) ditandai dengan beberapa hal diantaranya memiliki rasa tertarik kepada orang lain daripada mereka yang kurang terbuka, percaya pada diri sendiri, dan percaya pada orang lain. Sehingga keterbukaan diri merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi (Taylor & Belgrave, 1986; Johnson, 1990).

Sebagai salah satu aspek penting dalam komunikasi, keterbukaan diri penting dimiliki oleh remaja. Menurut Damon & Hart (1998) sebagian remaja rendahnya rasa percaya diri hanya menyebabkan rasa tidak nyaman secara emosional yang bersifat sementara. Tetapi bagi beberapa remaja rendahnya rasa percaya diri dapat menimbulkan banyak masalah antara lain dapat menimbulkan depresi, bunuh diri, *anoreksia nervosa*, dan masalah penyesuaian diri lainnya (Santrock, 2003: 339). Seperti halnya remaja pada umumnya remaja yang berhadapan dengan hukum sangat membutuhkan keterampilan keterbukaan diri untuk menjadi pribadi yang percaya pada dirinya ketika kembali ke lingkungan masyarakat.

Apabila remaja tersebut tidak memiliki kemampuan keterbukaan diri, maka dia akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu penyebab adalah kurang adanya keterbukaan diri (*self disclosure*) remaja. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala seperti tidak bisa mengeluarkan pendapat, tidak mampu mengemukakan ide atau gagasan yang ada pada dirinya, merasa was-was atau takut jika hendak mengemukakan sesuatu.

Data yang diperoleh dari Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM) menunjukkan pada bulan Februari 2015 jumlah penghuni Lapas di Indonesia sebanyak 3.507 anak yang terdiri dari jumlah tahanan anak sebanyak 781 anak sedangkan jumlah napi anak sebanyak 2.726 anak. Kemudian pada bulan Maret 2015 jumlah penghuni Lapas mengalami kenaikan menjadi sebanyak 3.559 anak yang terdiri dari tahanan anak sebanyak 894 anak dan jumlah napi anak sebanyak 2.665 anak.

Sementara itu Kepala Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak), Arist Merdeka Sirait mengatakan, pada tahun 2013 ada sekitar 7.526 anak usia remaja yang tercatat mendekam di dalam penjara akibat kenakalannya mulai dari Narkoba, pencurian, perkosaan dan lain-lain (<http://www.lensaindonesia.htm>).

Di Jawa Tengah sendiri pada tahun 2010 jumlah anak yang mendekam di penjara mencapai 324 anak, terdiri dari 316 anak laki-laki dan perempuan 8 anak. Mereka tersebar di berbagai Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan (Rutan) yang ada di Jawa Tengah. Terbanyak berada di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kutoarjo sebanyak 92 anak, terdiri 70 anak berstatus narapidana, tahanan 6 anak, serta 16 anak negara.

Di Jawa Tengah banyak sekali berdiri yayasan atau komunitas yang bergerak dibidang sosial, namun penulis mengambil Yayasan Sahabat Kapas sebagai subjek penelitian karena Yayasan Sahabat Kapas adalah Yayasan sosial yang bergerak di bidang kepedulian terhadap remaja yang terkena kasus hukum

satu-satunya di Solo saat ini selain itu, faktor kedekatan secara lokasi dengan peneliti menjadi salah satu pertimbangan. Lapas klas IIB yang berada di Klaten merupakan lapas umum yang saat ini menjadi fokus Yayasan Sahabat Kapas sehingga peneliti mengambil lapas Klaten dan kantor Yayasan Sahabat Kapas sebagai tempat melakukan penelitian.

Sahabat kapas bertujuan dan berharap ambil bagian (berpartisipasi) dalam perencanaan dan penyelenggaraan sistem pembinaan Anak-anak dalam Kondisi Khusus dan Rentan (AKKR) di rumah-rumah tahanan agar pemenuhan kebutuhan anak dapat terwujud secara pas. Sahabat kapas hendak memperjuangkan agar AKKR di dalam rumah-rumah tahanan hanya dirampas kemerdekaanya saja tapi tidak dirampas kesempatannya untuk mendapatkan pendampingnya yang manusiawi.

Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik untuk meneliti tahapan hubungan komunikasi antarpribadi remaja dengan pendamping sehingga mencapai keterbukaan diri (*self disclosure*). Topik ini, menurut penulis penting untuk diteliti karena kasus hukum saat ini kerap menempatkan remaja sebagai pelaku dari suatu pidana. Dimana keterlibatan ini menempatkan remaja dalam kondisi tereskploitas. Kondisi remaja sebagai pelaku tindak pidana mengalami perubahan perilaku baik dari sisi psikologi atau mental. Perubahan seperti ini perlu mendapatkan perlakuan khusus dari pemerintahan atau memulihkan kondisi remaja sehingga mampu kembali ke lingkungan masyarakat dengan baik melalui komunikasi yang tepat.

Penulis mengacu pada penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan Eva P triana D0210040, Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2014 dengan judul “Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Pelaku Pidna Di Bapas Surakarta (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal Dalam Penggalan Informasi Antara Pembimbing Kemasyarakatan (PK) Dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Surakarta).” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang berlangsung antara PK dan keluarga anak pelaku pidana, mengetahui faktor-faktor yang mendukung proses wawancara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan menghasilkan komunikasi interpersonal melalui tatap muka secara langsung antara PK dan dan keluarga anak pelaku pidana menjadi efektif dengan memenuhi kualitas umum seperti kepercayaan, keterbukaan sikap mendukung, dan empati. Faktor pendukung terjalannya komunikasi interpersonal terbagi menjadi internal (kemampuan komunikasi, penampilan, sikap) dan eksternal (keluarga, aparat pemerintah, lembaga bantuan hukum)..

Mengacu pada penelitian kedua yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Unsin Khoirul Annisa dengan judul penelitian “Analisis Deskriptif Komunikasi Interpersonal dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Murid PAUD Anak Prima pada Proses Pembentukan Karakter Anak.” Penelitian ini ada beberapa tujuan antara lain mengetahui strategi komunikasi kelompok dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa pada PAUD Anak Prima dalam

proses pembentukan karakter anak, kegiatan komunikasi kelompok apa saja yang dilakukan PAUD Anak Prima untuk membentuk karakter balita, Hambatan apa yang dihadapi PAUD Anak Prima untuk membentuk karakter anak menjadi anak yang cerdas, aktif dan komunikatif serta berkembang secara optimal. Dengan mendapatkan hasil Komunikasi interpersonal yang diterapkan di PAUD Anak Prima terbukti efektif dalam merangsang kecerdasan balita. Dengan komunikasi interpersonal antara guru dan murid dapat menciptakan interaksi yang sinergis dan suasana belajar yang nyaman bagi murid. Kenyamanan belajar akan berpengaruh pada prestasi siswa dan menggali potensi balita. Dengan komunikasi interpersonal, PAUD Anak Prima membentuk karakter anak didik menjadi pribadi yang cerdas, aktif, pemberani, berprestasi dan percaya diri.

Kedua penelitian terdahulu tersebut merupakan penelitian yang sejenis dengan penelitian kali ini, yakni menggunakan komunikasi antarpribadi (*interpersonal*) dan metode deskripsi kualitatif. Namun, selain terdapat kesamaan dengan penelitian diatas, penelitian ini juga mempunyai perbedaan dimana penelitian ini baru dan belum pernah dipakai peneliti lain. Pengambilan subjek penelitian remaja di dalam lapas yang saat ini ditangani Yayasan Sahabat Kapas merupakan subjek yang belum banyak diketahui masyarakat karena kepedulian terhadap remaja yang terkena kasus hukum biasanya banyak diabaikan masyarakat. Sehingga, penelitian ini merupakan penelitian yang benar-benar baru dalam bidang studi Ilmu Komunikasi. Penelitian ini dengan judul “Komunikasi Antarpribadi Remaja Remaja Lapas dengan Pendamping (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antarpribadi Remaja di Lapas Klaten

dengan pendamping Yayasan Sahabat Kapas Mencapai Keterbukaan Diri).” Dalam proses komunikasi antarpribadi dengan remaja di lapas Klaten Yayasan Sahabat Kapas mempunyai 4 pendamping yang semuanya sebagai relawan. Relawan tersebut sebagian besar dari mahasiswa universitas di Solo, yang potensi dan kreatifitas yang dimiliki untuk dibagikan kepada remaja lapas. Sehingga, ketika masa tahanan sudah berakhir remaja tersebut mampu kembali ke lingkungan masyarakat dengan baik dan mempunyai bekal kreativitas yang sesuai dengan minat dan bakat yang mampu di kembangkan sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana tahapan hubungan komunikasi antarpribadi antara remaja dengan pendamping?
2. Bagaimana keterbukaan diri (*self disclosure*) remaja lapas kepada pendamping?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tahapan hubungan komunikasi antarpribadi yang terjalin antara pendamping dan remaja lapas
2. Untuk mengetahui sejauh mana remaja lapas mengetahui tentang diri mereka
3. Mengetahui keterbukaan diri remaja terhadap pendamping Yayasan Sahabat Kapas

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi yang dilakukan Yayasan Sahabat Kapas dalam membentuk kembali kepercayaan diri remaja sehingga mencapai keterbukaan diri (*self disclosure*)
- b. Bisa memberikan informasi yang tepat kepada publik mengenai bagaimana bersikap terhadap remaja yang mengalami permasalahan hukum.
- c. Memberi masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam mengetahui bagaimana tahapan hubungan komunikasi interpersonal remaja dengan pendamping yang menghasilkan keterbukaan diri terhadap orang lain. Karena keterbukaan diri terhadap orang lain menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah komunikasi.

2. Manfaat Akademis

- a. Sebagai acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis dimasa yang akan datang.
- b. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan dan dijadikan sebuah masukan dalam evaluasi tentang proses komunikasi interpersonal pada remaja yang mengalami krisis percaya diri sehingga orang lain dapat memahami dan menempatkan diri secara tepat dalam berkomunikasi pada situasi seperti ini.

E. Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia tidak dapat terlepas dari individu lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi yang mempengaruhinya (Fajar, 2009:29).

Menurut Lasswell definisi komunikasi dapat dikategorikasikan dalam lima unsur komunikasi yang saling mempengaruhi satu sama lain. Pertama adalah sumber (Shource) sebagai pihak yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi (communicator, sender, encoder). Kedua adalah pesan (message) sebagai apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima baik verbal maupun non verbal, Ketiga adalah saluran atau media yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima, Keempat adalah penerima (receiver) adalah orang yang menerima pesan dari sumber , bisa juga disebut sebagai communican, Kelima adalah efek, yaitu apa yang terjadi setelah penerima menerima pesan yang disampaikan oleh sumber.

Kategorisasi berdasarkan tingkat (level) paling lazim digunakan untuk melihat konteks komunikasi yaitu (Mulyana, 2010:80-83):

- a. Komunikasi Intrapribadi
- b. Komunikasi Antarpribadi
- c. Komunikasi Kelompok
- d. Komunikasi Publik

e. Komunikasi Organisasi

f. Komunikasi Massa

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa komunikasi bersifat dinamis dan selalu berkembang. Melalui komunikasi, manusia melakukan kodratnya sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dan selalu berhubungan dengan sesamanya sehingga akan mencapai kehidupan sosial yang harmonis

Dalam penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan komunikasi interpersonal (antarpribadi). Dimana antara komunikator dan komunikan dapat berkomunikasi lebih terbuka dan akrab sehingga akan lebih mendalam dalam memahami dan mencari informasi dari orang lain.

2. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami dan istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru dan murid dan sebagainya (Mulyana, 2000:73).

Menurut Joseph Devito, kebanyakan hubungan antarpribadi terbentuk melalui tahapan-tahapan yang harus dilewati karena tumbuhnya suatu keakraban secara bertahap. Tahapan tersebut antarlain:

1. Kontak dan pengenalan (*contact*)

Pada tahap pertama merupakan tahap awal ketika kita bertemu dengan orang lain yang ditandai dengan berfungsinya alat indera kita seperti melihat, mendengar, dan membaui seseorang. Menurut beberapa penelitian empat menit pertama suatu interaksi menentukan kita memutuskan atau meneruskan hubungan ke tahap selanjutnya.

2. Keterlibatan (*involvement*)

Tahap keterlibatan adalah tahap pengenalan lebih jauh, dimana tahap ini biasanya satu sama lain mulai mengenal dan mengungkapkan informasi mengenai dirinya.

3. Keakraban (*intimacy*)

Tahap keakraban merupakan tahap dimana kita mengikatkan diri lebih jauh pada orang lain. Dimana hubungan primer (*primary relationship*) terbentuk ditandai dengan dimana seseorang menjadi sahabat baik atau kekasih.

4. Perusakan (*deterioration*)

Pada tahap ini dan tahap pemutusan merupakan tahap melemahnya suatu hubungan. Dimana seseorang merasa pada tahap perusakan mulai merasa bahwa hubungan ini tidak sepenting sebelumnya. Ditandai dengan semakin jauh sebuah hubungan, ketika bertemu saling berdiam diri, dan tidak banyak mengungkapkan diri.

5. Pemutusan (*dissolution*)

Tahap pemutusan adalah pemutusan hubungan kedua pihak. Misalnya jika dalam suatu pernikahan tahap ini merupakan tahap perceraian.

Menurut Budyatna & Leila (2011) bentuk-bentuk hubungan antarpribadi dapat digolongkan menjadi beberapa golongan, antara lain:

a. Kenalan

Kenalan adalah orang yang kita kenal melalui namanya dan berbicara bila ada kesempatan, tetapi interaksi kita dengan mereka terbatas.

b. Teman

Teman adalah seseorang yang saling berinteraksi dalam perjalanan waktu tertentu sehingga membentuk hubungan yang lebih pribadi secara sukarela.

c. Sahabat kental atau teman akrab

Sahabat atau *close friends or intimate* adalah mereka yang sama-sama mempunyai komitmen tingkat tinggi, saling ketergantungan, kepercayaan, pengungkapan, kesenangan di dalam persahabatan.

Dari beberapa penjelasan mengenai komunikasi antarpribadi, penulis menggunakan sudut pandang tahapan hubungan antarpribadi. Menurut peneliti hubungan yang berhasil dapat dilihat dari keakraban yang ada dan akan melalui tahapan-tahapan hubungan. Begitu pula hubungan antarpribadi remaja dengan pendamping dapat dilihat dari sejauh mana tahapan hubungan yang ada.

Selain itu hubungan antarpribadi dipengaruhi oleh komunikator dan komunikan selama penerimaan pesan. Proses penerimaan pesan selama

komunikasi dipengaruhi oleh kompetensi sebagai komunikator dan proses mendengarkan yang baik.

Pada proses komunikasi antarpribadi, Komunikator membuat prediksi terhadap satu sama lain atas dasar data psikologis. Masing-masing mencoba mengerti bagaimana pihak lainnya bertindak sebagai individu, tidak seperti pada hubungan kultural dan sosiologis (Budyatna, 2011:10).

Menurut Effendi, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Ketika komunikasi lancar, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya (Sunarto, 2013:13).

Selain itu proses mendengarkan yang baik merupakan salah satu yang menentukan keberhasilan dalam komunikasi interpersonal dimana melibatkan situasi yang kompleks dengan membutuhkan lebih dari sekedar telinga kita. Pendengar yang baik selalu bergantung pada telinga, pikiran, dan hati. Mendengarkan itu sendiri dapat diartikan sebagai proses yang jauh lebih kompleks daripada mendengar karena melibatkan dimensi psikologis dan kognitif. Dalam mendengarkan aktif menurut Enjang (2009:158-161)

memiliki beberapa tahapan yang ideal untuk mendapatkan hasil yang maksimal antarlain:

1. Kesadaran

Tahap pertama dalam proses mendengarkan adalah penuh kesadaran. Kesadaran adalah kondisi dimana seseorang benar-benar hadir dalam situasi tertentu.

2. Proses penerimaan pesan secara fisiologis

Proses kedua adalah menerima pesan secara fisiologis dimana proses ini yang terjadi ketika gelombang sura sampai digendang telinga manusia. Akibatnya kita dapat merespon bunyi musik, suara lalu lintas, dan suara manusia

3. Memilih dan menyusun materi

Pemilihan pesan tergantung pada berbagai faktor, minat, struktur kognitif dan ekspektasi.

4. Menafsirkan komunikasi

Ketika kita mampu menerjemahkan kehendak orang lain sesuai dengan apa yang mereka inginkan hal tersebut adalah salah satu penyebab lancarnya suatu komunikasi.

4. Menanggapi

Kemampuan menanggapi dilakukan dengan cara memberikan perhatian dan ketertarikan pada lawan bicara.

5. Mengingat

Merupakan proses penyimpanan apa-apa yang telah kita dengar. Secara selektif memperhatikan hal-hal penting ketika sedang mendengarkan pembicaraan public, yang sering menyajikan informasi yang banyak dalam jangka waktu singkat.

3. Keterbukaan Diri (*Self – Disclosure*)

DeVito (dalam Putri, 2010) mendefinisikan *self disclosure* sebagai tindakan mengkomunikasikan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain. *self disclosure* juga mencakup informasi yang dikomunikasikan kepada orang lain secara bebas.

Kemudian, Wei, M., Russel, & Zakalik, dkk (dalam Pamuncak, 2011) “*Self disclosure refers to individual’s the verbal communication of personality relevant information, thoughts and feelings in order to let themselves be know to others*” yang artinya adalah self disclosure merupakan komunikasi verbal yang dilakukan seseorang mengenai informasi kepribadian yang relevan, pikiran dan perasaan yang disampaikan, agar orang lain mengetahui tentang dirinya.

Selanjutnya, Morton (dalam Sears, 1985 dalam Putri, 2010) mengungkapkan bahwa *self disclosure* merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. *Self disclosure* dapat bersifat deskriptif maupun evaluatif. Dalam pengungkapan deskriptif, kita melukiskan berbagai fakta mengenai diri kita yang mungkin belum diketahui orang lain meliputi pekerjaan, tempat tinggal, dan lain-lain. Sedangkan dalam self disclosure evaluatif, kita mengemukakan pendapat

atau perasaan pribadi seperti kita menyukai orang-orang tertentu, dan lain-lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa self disclosure adalah tindakan seseorang dalam menginformasikan atau mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi meliputi pikiran, perasaan, cita-cita, masalah hidup atau perhatian kepada orang lain yang bertujuan menciptakan hubungan yang akrab dan membuat orang lain lebih tahu tentang dirinya.

Beberapa pakar psikologi telah menemukan sejumlah ukuran – ukuran berupa dimensi atau batasan, dimana ukuran ini digunakan untuk dapat memperjelas kompleksnya sifat dasar dari keterbukaan diri dan selama hal tersebut dapat menjadi petunjuk bagi sikap pengungkapan diri.

Menurut Devito (1986), ada 5 dimensi dalam keterbukaan diri, yaitu sebagai berikut :

1) Ukuran atau jumlah keterbukaan diri

Hal ini berkaitan dengan banyaknya jumlah informasi yang diungkapkan, serta waktu yang digunakan dalam menyampaikan pesan – pesan kepada lawan komunikasi kita.

2) Valensi keterbukaan diri

Hal ini berkaitan dengan kualitas keterbukaan yaitu positif atau negatif dan tentunya akan mempunyai dampak yang berbeda bagi yang mengungkapkan dan yang mendengarkan.

3) Kecermatan dan kejujuran

Hal ini sangat ditentukan oleh kemampuan mengetahui dan mengenal pribadi sendiri. Apabila kita bisa mengenal diri dengan baik, maka akan mampu melakukan pengungkapan dengan cermat.

4) Maksud dan tujuan

Hal ini merupakan salah satu yang harus dipertimbangkan. Tidaklah mungkin orang tiba – tiba bercerita tentang dirinya apabila tidak mempunyai maksud dan tujuan tertentu.

5) Keakraban

Mempunyai kaitan yang sangat kuat dalam kegiatan keterbukaan diri. Apa yang diungkapkan merupakan hal yang bersifat pribadi. Keakraban bisa menentukan sejauh mana seseorang bisa membuka diri.

Menurut Devito (2010), faktor – faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah sebagai berikut :

1) Efek Diadik

Pada bahasan di atas sudah kita tegaskan bahwa keterbukaan diri itu bersifat timbal balik. Keterbukaan diri kita mendorong lawan komunikasi kita dalam komunikasi atau interaksi di antara dua orang (*dyad*) untuk membuka diri juga. Inilah yang dinamakan efek diadik itu.

2) Ukuran Khalayak

Keterbukaan diri lebih besar kemungkinannya terjadi dalam komunikasi dengan khalayak kecil. Alasannya sederhana saja, apabila khalayaknya

kecil saja maka kita bisa mengontrol situasi komunikasi dan bisa melihat umpan balik itu.

3) Topik Bahasan

Pada awalnya orang akan selalu berbicara hal – hal yang umum saja. Makin akrab maka akan makin mendalam topik pembicaraan.

4) Valensi

Ini terkait dengan sifat positif atau negatif keterbukaan diri. Pada umumnya, manusia cenderung lebih menyukai valensi positif atau keterbukaan diri positif dibandingkan dengan keterbukaan diri negatif.

5) Jenis Kelamin

Beberapa penelitian menunjukkan ternyata wanita memang lebih terbuka dibandingkan dengan pria

6) Ras, Nasionalitas, dan Usia

Ada ras – ras tertentu yang lebih sering melakukan keterbukaan diri dibandingkan dengan ras lainnya. Misalnya kulit putih Amerika lebih sering melakukan keterbukaan diri dibandingkan dengan orang negro. Begitu juga dengan usia, keterbukaan diri lebih banyak dilakukan oleh pasangan yang berusia antara 17 – 50 tahun dibandingkan dengan orang yang lebih muda atau lebih tua.

7) Mitra dalam Hubungan

Dengan mengingat tingkat keakraban sebagai penentu kedalaman keterbukaan diri maka lawan komunikasi atau mitra dalam hubungan akan menentukan keterbukaan diri itu.

Menurut Pearson (1983) dimensi keterbukaan diri adalah jumlah informasi yang diungkapkan. Keterbukaan diri dapat ditentukan dengan membandingkannya dengan jumlah keseluruhan. Pengungkapan diri juga harus bersifat timbal balik.

1) Sifat dasar yang positif atau negatif

Pengungkapan diri itu bervariasi dalam kaitannya dengan sifat dasar positif atau negatif.

2) Dalamnya suatu pengungkapan diri

Keterbukaan diri mungkin dapat bersifat dalam atau dangkal.

3) Waktu pengungkapan diri

Keterbukaan diri ini dapat diketahui berdasarkan waktu kapan terjadinya dalam suatu hubungan, durasi dari suatu hubungan mempengaruhi kuantitas dari jenis pengungkapan yang dilakukan.

4) Lawan bicara

Lawan bicara sangatlah penting dan merupakan ukuran yang terahir serta tidak boleh diabaikan dalam proses pengungkapan diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi keterbukaan diri adalah hal yang berkaitan dengan banyaknya jumlah informasi yang diungkapkan, valensi keterbukaan diri, kecermatan dan kejujuran, maksud dan tujuan, serta keakraban.

Ada beberapa dimensi *self disclosure* yang dikemukakan oleh Culbert (1968), Person (1987), Cox (1989), Watson (1984) dan Altman

Taylor meliputi 4 aspek yaitu: ketepatan, motivasi, keintensifan, kedalaman dan keluasan (Gainau, 2009:5).

1) Ketepatan

Ketepatan mengacu pada apakah seorang individu mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan untuk peristiwa dimana individu terlibat atau tidak. Self disclosure yang tepat dan sesuai meningkatkan reaksi yang positif dari partisipan atau pendengar. Pernyataan negatif berkaitan dengan penilaian diri yang bersifat menyalahkan diri, sedangkan pernyataan positif merupakan pernyataan yang termasuk kategori pujian.

2) Motivasi

Motivasi berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan tersebut berasal dari dalam diri maupun dari luar.

3) Keintensifan

Keintensifan seseorang dalam *self disclosure* tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri, misal: teman dekat, pasangan, orang tua, teman biasa, atau orang baru dikenal.

4) Kedalaman dan Keluasan

Hubungan dapat diuraikan menurut jumlah topik yang dibicarakan oleh dua orang serta derajat kepersonalan yang mereka lekatkan pada topik-topik itu. Keluasan dan kedalaman dapat dilihat dari seberapa penting dan intim informasi yang disampaikan. Ada tiga tingkatan kedalaman

dan keluasan suatu informasi *pertama*, informasi yang bersifat dangkal (*under disclosure*). Tingkat pertama biasanya terjadi pada hubungan kenalan. *Kedua*, informasi yang bersifat selektif ditandai menggambarkan hubungan yang lebih luas, lebih akrab dan lebih dalam dari kenalan biasanya terjadi pada hubungan kawan atau sahabat. *Ketiga*, Mendalam (*over disclosure*) biasanya terjadi hubungan dengan seorang kekasih, orangtua, atau saudara kandung.

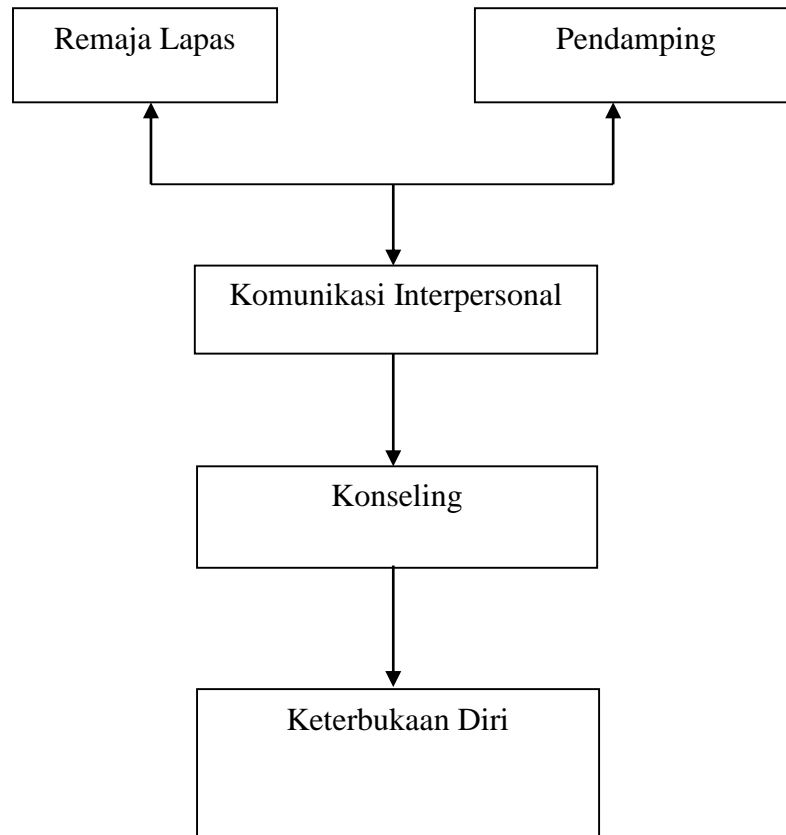
4. Konseling

Konseling merupakan kegiatan bimbingan inti kegiatan bimbingan secara keseluruhan dan lebih berkenaan dengan masalah individu secara pribadi. Jones (1970) menyebutkan bahwa konseling sebagai suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien. Menurut Pietrofesa (1978), tujuan konseling bagi individu adalah mengubah perilaku yang salah dalam penyesuaian diri, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah. Ellis, Shetzer and Stone (1980) mengatakan konseling adalah proses interaksi yang memfasilitasi dan mengklarifikasi makna pemahaman diri dan lingkungan dimana siswa berada berikut tujuan-tujuan serta nilai-nilai perilaku pada waktu yang akan datang.

Bila konseling dianggap sebagai fasilitas dalam mengklarifikasi pemahaman diri dan lingkungan dimana individu berada berikut tujuan-tujuan pendamping adalah mengajarkan bagaimana berpikir secara rasional tentang masalah-masalah pribadi dan bagaimana mengambil keputusan-

keputusan yang secara moral nampak memuaskan baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Dalam hal ini pendamping membantu mendefinisikan konsep fungsi pribadi secara utuh dan membuat kriteria untuk menggambarkan kehidupan yang baik dan kesehatan mental individu, dan membuat tujuan-tujuan konseling yang konsisten dalam diri pendamping. Karena itu, proses konseling hendaknya dipandang sebagai urutan pilihan pendamping terutama dalam menentukan interpretasi terhadap perilaku individu, menentang pikiran yang irasional individu, memberi saran, atau hanya mendengar dengan tidak melakukan apa-apa. Dalam hal ini model konseling akan memberikan rujukan dalam membatasi dan memfokuskan tujuan, waktu dan prosedur kerja (Steven .J.Lynn, P. John Garske,1985). Selanjutnya Shostrom (1982) menekankan konseling sebagai suatu perencanaan yang lebih rasional, pemecahan masalah, pembuatan keputusan intensionalitas, pencegahan terhadap munculnya masalah penyesuaian diri, dan memberi dukungan dalam menghadapi tekanan-tekanan situasional dalam kehidupan sehari-hari . Berdasarkan perkembangan kehidupan individu, masalah penyesuaian sosial pada umumnya lebih banyak dirasakan pada masa usia remaja. Menurut Hurlock (1990), masa remaja merupakan masa yang sangat sulit dalam melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Kesulitan yang dialami oleh individu antara lain kurang dapat membuka diri (*self disclosure*) dengan orang lain.

F. Kerangka Pemikiran



Tabel 1.1: Kerangka konsep dalam penelitian komunikasi antarpribadi remaja yang berada di Lapas Klaten dengan pendamping Yayasan Sahabat Kapas

Peneliti menggambarkan komunikasi antarpribadi yang terjadi dalam interaksi antara pendamping Yayasan Sahabat Kapas terhadap Remaja untuk memperoleh keterbukaan diri, oleh karena itu peneliti membuat kerangka pemikiran yang akan membawa pada kesimpulan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut adalah penelitian yang datanya disampaikan dalam bentuk verbal, dimana lebih menekankan pada persoalan kontekstual dan tidak terikat dengan perhitungan angka-angka, ukuran yang bersifat empiris. Data umumnya dalam bentuk narasi, gambar-gambar. Data dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, rekaman, dan lain sebagainya.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk:

- a. Mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku
- c. Membuat evaluasi
- d. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama. (Rahmat, 1998:25)

2. Tempat dan Waktu Penelitian

- a. Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil dua tempat untuk melakukan penelitian

- 1) Kantor Yayasan Sahabat Kapas

Yayasan Sahabat Kapas yang terletak di Jl. Jambu II No.36 Pondok Tohudan Colomadu Karanganyar – Jawa Tengah

- 2) Lapas Kelas IIB

Yang terletak di JL. Pemuda Selatan No. 206 Klaten

b. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan rentang antara 12 Oktober 2014 s/d 22 April 2015.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian kali ini adalah Yayasan Sahabat Kapas yang bekerja sama dengan Lapas Klaten, dimana proses komunikasi dilakukan didalam lapas dengan melibatkan 4 pendamping dari Yayasan Sahabat Kapas dan 3 remaja yang saat ini berada dilapas Klaten. Dimana remaja disini mempunyai jarak usia antara 14-18 tahun.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Semistruktur (*Semistructured Interview*)

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara adalah percakapan antara periset - seseorang yang berharap mendapatkan informasi – dan informan – seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek (Berger, 2000: 111).

Sedangkan wawancara semistruktur merupakan wawancara yang dilakukan peneliti untuk mencari informasi dengan membuat daftar pertanyaan yang tulis sebagai acuan tetapi tidak memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas sesuai permasalahan dalam penelitian.

Wawancara ini dikenal pula dengan wawancara terarah atau wawancara bebas terpimpin. Artinya, wawancara dilakukan secara

bebas, tapi terarah dengan tetap berada pada jalur pokok permasalahan yang akan ditanyakan dan telah disiapkan terlebih dahulu (Kriyantono, 2006:101-102).

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semistruktur karena wawancara tersebut sesuai dengan tema penelitian dan masalah yang terjadi.

b. Observasi

Pada penelitian ini, observasi dimulai pada bulan Oktober 2014. Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan melihat secara langsung di mana objek penelitian berada. Pada penelitian kali ini penulis mengambil dua tempat penelitian untuk mencari data lapangan yaitu di kantor Yayasan Sahabat Kapas dan Lapas Klaten. Penulis melakukan observasi lapangan kurang lebih 6 bulan yang dilakukan berkala menyesuaikan jadwal kegiatan yang dilakukan Sahabat Kapas dalam proses komunikasi dengan remaja di dalam Lapas. Observasi disini disebut *overt-participant*, atau partisipan yang tampak. Subjek yang diteliti mengetahui kehadiran peneliti, namun dalam situasi ini peneliti seakan-akan tidak sedang mengobservasi, melainkan sebagai partisipan.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif biasanya menggunakan dokumentasi sebagai salah satu cara untuk mencari informasi dan data yang berasal dari pribadi hingga masa. Dokumentasi biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dengan menggunakan data yang berbentuk dokumen maka hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya (Sugiyono, 2006:240).

5. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman menyatakan bahwa terdapat dua model pokok dalam melaksanakan analisis di dalam penelitian kualitatif, yaitu model analisis jalinan atau mengalir (*flow model of analysis*), dan model analisis interaktif. Analisis dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen pokok meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasinya (Sutopo, 2002:94).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis interaktif. Dimana model analisis interaktif ini berbentuk seperti siklus yang artinya peneliti bergerak diantara tiga komponen analisis dengan proses pengumpulan data selama kegiatan pengumpulan berlangsung. Kemudian setelah pengumpulan data berakhir, peneliti bergerak diantara tiga komponen analisa antara lain:

a. Data reduction (reduksi data)

Pada tahap ini peneliti mencatat data yang diperoleh di lapangan secara teliti dan rinci. Jika semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data

akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu peneliti harus mereduksi data-data yang diperoleh selama penelitian yaitu dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

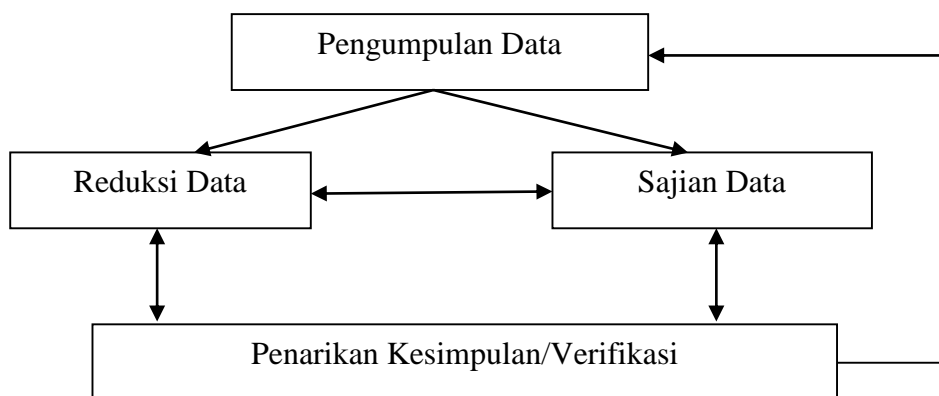
b. Data display (penyajian data)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

c. Conclusion drawing/verification

tahap ketiga dalam analisis adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Adapun gambaran dari uraian tersebut adalah berikut



Tabel 1.2: Model Analisis Interaktif

Sumber: Sutopo, Metode Penelitian Kualitatif, 2002:96

6. Teknik Validitas Data

Penelitian kali ini menggunakan validitas yang berupa triangulasi. Dimana triangulasi menurut Sugiyono adalah mengecek data yang sudah didapatkan dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2006:273).

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya adalah triangulasi sumber. Yang dijelaskan oleh Kriyatono bahwa triangulasi sumber adalah membandingkan informasi yang diperoleh dan dibandingkan dari berbagai sumber yang berbeda.

Menurut Sugiyono triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, mana yang berbeda dan yang spesifik dari sumber data sehingga menghasilkan kesimpulan (Sugiyono, 2006:274).

Dari kedua pendapat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa triangulasi sumber adalah membandingkan informasi yang telah diperoleh selama dilapangan kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan sehingga menghasilkan kesimpulan.